

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Makna Simbolik

###### a. Pengertian Makna Simbolik

Makna adalah bagian dari Semantik (cabang dari bidang linguistik yang mempelajari makna) yang selalu dikaitkan dengan apapun yang dikatakan. Dalam penggunaan bahasa, untuk menyampaikan pikiran, pengalaman spiritual dan maksud dalam masyarakat, makna sangatlah penting.<sup>1</sup>

Hubungan antara simbol bunyi dengan memakai acuan adalah maknanya. Makna menjadi respon terhadap prosedur yang dikembangkan oleh aktor dalam suatu komunikasi berdasarkan kelompok manusia dengan minat yang sebanding dan hasil dari pemahaman mereka. Secara etimologis, istilah "makna" di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga pengertian, pertama arti, kedua maksud pembicara, dan ketiga pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>2</sup>

Seorang antropolog abad ke-19 yaitu Edward Tylor menuliskan bahwa, kemampuan mengekspresikan ide-ide melalui penggunaan tanda-tanda seperti kata-kata, yang dengan ekspresi, bunyi tidak langsung menghubungkannya, pada hakikatnya simbol-simbol arbiter merupakan tingkat tertinggi manusia dalam suatu bahasa yang menyatukan semua ras manusia dalam kesatuan konseptual yang bermakna.<sup>3</sup>

Leslie White menulis tentang manusia sebagai makhluk yang memakai simbol menunjukkan pentingnya suatu kondisi dalam sebuah makna simbol. Ernest Cassirer menganggap bahwa tanpa adanya suatu kelompok simbol, suatu pemikiran yang logis tidak mungkin bisa terjadi.

---

<sup>1</sup> Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna" *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2012), 145.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 619.

<sup>3</sup> Aidil Haris and Asrinda Amelia, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Dalam Komunikasi)," *Jurnal Risalah* 29, no. 1 (2018), 17.

Manusia memiliki kapasitas untuk memisahkan interaksi dan membangun makna abstraknya.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa dalam prespektif Antropologi, simbol memandang manusia sebagai pembawa, produk, objek, dan subjek dalam sistem tanda dan simbol yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dan pesan. Simbol memberikan sebuah landasan bagi tindakan dan perilaku.

Pesan adalah pikiran, ide, atau perasaan yang dikomunikasikan dalam bentuk simbol dari komunikator kepada komunikan selama proses komunikasi. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili tujuan tertentu, seperti dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal seperti gerakan tubuh atau bagian tubuh, warna, foto, pakaian, dan lain-lain, yang semuanya harus ditafsirkan secara konotatif.<sup>5</sup>

Secara etimologis kata "simbol" berasal dari kata *symbol* yaitu dalam bahasa Inggris, kata *symbolicum* berasal dari bahasa latin, dan kata *symbolos* dari bahasa Yunani, yang memiliki arti tanda ataupun ciri yang menyampaikan informasi kepada seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali berkaitan dengan simbol-simbol. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai *animal symbolicum* yang berarti tingkah laku dan pikiran Simbolis benar-benar ciri-ciri dari manusia. Dan seluruh kemajuan budaya didasarkan pada hal tersebut. Manusia dapat disebut sebagai makhluk budaya yang penuh dengan simbol-simbol.<sup>6</sup>

Colombijn mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilekatkan padanya. Sedangkan Ahimsa Putra menegaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang dipahami, atau dengan kata lain, sesuatu itu akan bermakna jika diberi sebuah makna. Jadi simbol adalah satu kesatuan yang berasal dari makna dari kegiatan yang bersifat simbolik, yang memiliki

---

<sup>4</sup> Haris and Amelia, 18.

<sup>5</sup> Ali Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 27-28.

<sup>6</sup> Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi Dan Makna Simbolik Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan" (Universitas Negeri Semarang, 2013), 8-9.

maksud agar untuk menyederhanakan sesuatu yang memiliki makna tersebut.<sup>7</sup> Simbol merupakan perwakilan dari bagaimana masyarakat memaknai segala sesuatu tentang kehidupan. Simbol berasal dari pengetahuan tentang lingkungan sekitar, yang sebenarnya merupakan kumpulan dari pengetahuan empiris nenek moyang yang diwariskan ke generasi berikutnya melalui simbol-simbol. Penggunaan lambang-lambang untuk mengikat perilaku penganutnya berfungsi sebagai sistem kontrol terhadap pengelolaan lingkungan alam dan sosial.

Pengertian Simbol ini harus dikenali dari simbol lain, contohnya tanda dan isyarat. Isyarat adalah segala suatu keadaan dimana subjek menginformasikan kepada objek sedemikian rupa sehingga objek menyadari hal tersebut. Sedangkan tanda adalah suatu objek atau keadaan yang menjelaskan atau menginformasikan objek maupun subjek. Oleh sebab itu, menurut pendapat Wibisono bahwa hubungan antara simbol dan objeknya tidak semudah hubungan antara objek tanda dan dirinya sendiri, akan tetapi terdapat keperluan mendasar akan simbolisasi.<sup>8</sup>

Menurut Khant, skema atau simbol harus berfungsi sebagai perantara untuk menunjukkan bagaimana pikiran manusia memahami sesuatu. Skema mengandung suatu gambaran pengertian secara langsung, sedangkan simbol mengandung gambaran secara tidak langsung, melainkan dengan menggunakan analogi. Simbol terus-menerus digunakan dalam keberadaan manusia, dan memerlukan interpretasi mereka. Sebuah simbol tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan menggunakan bahasa mental. Ada lebih banyak dalam tanda daripada yang ada dalam mental yang setara. Berpikir dengan simbol itu sulit, tetapi berpikir membutuhkan bahasa. Sebuah simbol tidak akan pernah sepenuhnya dipahami dengan bahasa.<sup>9</sup>

Objek, peristiwa, suara lisan, dan bentuk tekstual yang diberi makna oleh manusia disebut sebagai simbol. Alat utama yang digunakan manusia adalah bahasa yang digunakan untuk melambangkan sesuatu. Namun, orang

---

<sup>7</sup> Dwi Ratna N, "Perubahan Dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta," *Jantra* II, no. 3 (2007), 184.

<sup>8</sup> Agustianto, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia.", 2-3.

<sup>9</sup> Agustianto, 5.

juga menggunakan tanda dan simbol untuk berkomunikasi dalam konteks lain, seperti dalam arsitektur, tari, musik, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, perhiasan, pakaian, ritual, dan aspek lain dari kekerabatan, kebangsaan, dan kepemilikan properti, dan lainnya. Setiap peristiwa, tindakan, atau hal yang terkait dengan ide, perasaan, atau emosi seseorang mungkin memiliki arti penting bagi manusia. Dan sudah menjadi bidang penelitian utama dalam antropologi dan disiplin lain bahwa orang menggunakan simbol sebagai salah satu atribut manusia yang penting.

Manusia tidak lagi hidup semata-mata di alam semesta fisik, namun manusia juga hidup di alam semesta simbolik. Bahasa, agama, mitos, dan seni merupakan bagian dari alam semesta ini, seperti berbagai benang yang terjalin untuk membangun jaringan simbolik yang dijalin. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai suatu konsep yang dianggap manusia sebagai kekhasan dari sesuatu yang lain yang mengandung kualitas analisis logis atau melalui asosiasi dalam pemikiran atau fakta. Sebuah simbol merangsang atau menyampaikan pesan yang mendorong tindakan dan pemikiran. Charles Peirce, pendiri disiplin semiotika modern, mengidentifikasi tiga jenis tanda yaitu tanda ikonik yang mencerminkan objek dengan cara tertentu, tanda indeks yang secara fisik terkait dengan objek, dan simbol seperti sebagai bahasa yang bermakna bagi objeknya, karena dimaknai sedemikian, dengan kesepakatan dan penggunaan bersama.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, jelas bahwa makna dan simbol adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya terkait dan bahkan melengkapi satu sama lain. Simbol dan makna bersatu untuk menciptakan bentuk dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, makna simbolik merupakan makna yang dibawa oleh suatu peristiwa dan yang bertindak sebagai pembawa sebuah pengetahuan yang lebih dalam tentang objek tertentu.

Memahami hubungan antara simbol dengan maknanya sangat penting. Di dunia ini, keduanya terkait erat. Menurut pendapat penulis, ada ungkapan makna dibalik simbol-

---

<sup>10</sup> Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020), 162.

simbol yang perlu diungkapkan berdasarkan pemahaman suatu individu terhadap persoalan tersebut. Pemahaman ini sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengungkap makna dari latar belakang pemikiran yang didasarkan pada ekonomi, budaya, keyakinan, dan faktor lainnya.

Makna adalah bentuk lahiriah yang menyimpan maksud tertentu, sedangkan simbol adalah bentuk luar yang memiliki makna. Jadi, meskipun dua elemen yang berbeda, simbol dan makna saling berkaitan dan seringkali saling melengkapi satu sama lain. Kesatuan suatu simbol dan makna akan menciptakan suatu bentuk dengan tujuan yang jelas.

#### **b. Teori Interaksi Simbolik**

Interaksi didefinisikan sebagai objek yang terlibat dalam tindakan timbal balik, berhubungan satu sama lain, atau mempengaruhi antar hubungan. Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang. Dengan demikian, interaksi simbolik adalah konsep bahwa hubungan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, dan akhirnya antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat terjadi karena adanya komunikasi dan kesatuan pemikiran, yang sebelumnya masing-masing pihak terlibat dan terinternalisasi atau pembatinan.<sup>11</sup>

Sebuah simbol yang mengungkapkan arti dari sesuatu dikatakan simbolis, sedangkan proses mengasosiasikan makna antara individu, kelompok, atau masyarakat dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Hubungan antara interaksi dan simbol kemudian akan menjadi jelas dari sana.<sup>12</sup>

Interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead adalah mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia

---

<sup>11</sup> Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya," *Jurnal Aristo* 3, no. 1 (2015), 4.

<sup>12</sup> Ahmad Atabik, "Interaksionisme Simbolik Ritual *Meron* di Indonesia dan Relevansinya dalam al-Qur'an". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 8, no. 1 (2020), 139.

bertindak bukan semata-mata karena stimulus respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Menurut Mead bahwa, manusia memiliki sejumlah kemungkinan tindakan didalam pemikirannya, sebelum manusia tersebut memulai suatu tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu dengan berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Oleh karena itu, dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses pemikiran yang tertutup yang mendahului suatu proses tindakan yang sebenarnya.<sup>13</sup>

Untuk menafsirkan dan menengahi makna dalam masyarakat, di mana individu menetap, suatu interaksi simbolik sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan konsep dasar yang berkontribusi pada pembentukan makna berasal dari pikiran manusia tentang diri dan hubungannya di tengah interaksi sosial. Tidak ada pilihan lain untuk menciptakan makna selain dengan berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan dengan mereka. Jadi, makna diciptakan melalui interaksi.<sup>14</sup>

Titik tolak pemikiran Mead adalah diskusi mengenai ciri-ciri terpenting yang membedakan manusia dari binatang. Seperti banyak pemikir lainnya, ia membicarakan tentang bahasa atau "Simbol Signifikan", dan ia tertarik untuk mencari implikasi hal ini. Binatang-binatang terlibat dalam konversasi atau kontak gerak-gerik, tetapi akan salah jika dikatakan bahwa mereka berinteraksi seperti manusia. Sebuah simbol dengan banyak makna dan bisa dimengerti bersama dapat dianggap signifikan. Itu diciptakan melalui interaksi, yang merupakan proses di mana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan di dunia nyata.<sup>15</sup>

Mead, melukiskan suatu keintiman antara dua orang, di mana kedua orang itu mengembangkan suatu bahasa yang hampir bersifat pribadi dalam proses kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari. Tetapi untuk Mead, hal ini

---

<sup>13</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 121.

<sup>14</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma* 4, no. 2 (2011), 104.

<sup>15</sup> Paul S. Baut and T. Effendi, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Person Sampai Habermas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 112.

adalah suatu proses sosial yang umum. Interaksi sosial menghasilkan makna-makna dan makna-makna membentuk dunia kita. Ada suatu pengertian di mana kita menciptakan dunia kita dengan memberikan makna terhadapnya, misalnya sepotong kayu adalah sepotong kayu, namun dalam kegiatan harian hal itu menjadi sebuah meja. Kata "meja" berarti peran yang dimainkannya dalam interaksi kita, sesuatu yang menjadi tempat makan, tempat bekerja. Ketika makna seperti itu berubah dan berkembang, dunia juga bisa berubah dan berkembang.<sup>16</sup>

Mead oleh pemikirannya yaitu *mind, self, society*. Berikut ini adalah definisi dari tiga konsep dasar interaksi simbolik:

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*Mind*) adalah fenomena sosial, pikiran mulai muncul dan berkembang sepanjang proses sosial, bukan hanya tindakan seseorang yang berbicara kepada diri mereka sendiri. Proses sosial melibatkan pikiran, namun bukan hanya sumber pikiran. Menurut Mead, pikiran mampu menghasilkan respons individu dan respons kolektif. Ini berarti bahwa pikiran bereaksi terhadap organisasi tertentu. Dan jika orang tersebut memiliki reaksi itu di dalam dirinya, itulah yang disebut sebagai pikiran. Secara pragmatis pikiran juga menggunakan proses berpikir mengarah pada pemecahan masalah.

Tugas pikiran adalah mencoba memecahkan kesulitan agar seseorang bisa lebih sukses dalam menjalani hidupnya karena dunia nyata penuh dengan kesulitan. Mead tidak setuju dengan teori Watson manusia merupakan makhluk yang pasif dan tidak memiliki pikiran yang tindakannya dikendalikan oleh keadaan eksternal. Manusia juga dapat beradaptasi dengan lingkungan alam mereka menggunakan suatu pemikiran mereka, dan interaksi dengan orang lain membantu pikiran manusia berkembang dengan baik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Baut and Effendi, 113.

<sup>17</sup> Teresia Noiman Daerung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017), 123.

2) Diri (*Self*)

Menurut Mead, fokus teori interaksi simbolik adalah pada diri sendiri atau *self*. Individu dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai sifat, antara lain: sensitif, aktif, inovatif, dan kreatif. Menurutnya diri (*self*) yaitu adanya proses yang sedang berlangsung dalam menghadapi suatu kehidupan sosial dan akhirnya memantapkan identitas diri tersebut.<sup>18</sup> Pengembangan diri tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengambil peran yang berbeda atau mengambil sikap yang berbeda ketika berhadapan atau berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Mead bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menjadi subjek dan objek bagi diri mereka sendiri dalam teorinya tentang diri. Diri adalah "I" ketika dijadikan subjek dari suatu tindakan. sementara diri dilihat sebagai "me", diri diposisikan sebagai objek.<sup>19</sup>

Dengan kata lain, "I" berperan sebagai individu, dan "me" berperan sebagai masyarakat. Kemudian, untuk menempatkan dirinya sebagai subjek, ia harus mampu menjelma menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya, sehingga selanjutnya dapat merefleksikan pada diri sendiri secara logis dan tanpa emosi. Ketika "I" dan "me" ada, proses sosial akan berjalan lancar. Diri (*self*) menjadi terbiasa dengan bagaimana orang berbicara untuk memahami apa yang dikatakan kepada orang lain, memperhatikan apa yang dikatakan, dan memprediksi apa yang akan dikatakan selanjutnya ketika berinteraksi dengan orang lain.

3) Masyarakat (*society*)

George Herbert Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang berinteraksi dalam lingkungan yang besar melalui interaksi dalam diri individu, keluarga, dan komunitas. Masyarakat adalah proses sosial berkelanjutan yang melampaui pikiran

---

<sup>18</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator*, Vol.9, No.2, (2018), 307.

<sup>19</sup> Noor Haliemah, dan Rama Kertamukti, "Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan", *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3, No.3, (2017), 503.

dan diri. Terdapat dua komponen dalam masyarakat yang memiliki dampak signifikan pada pemikiran dan diri. Pertama, gagasan tentang orang lain, yaitu (*Particular Other*), yang merujuk anggota masyarakat yang berarti bagi kita. Didalam masyarakat khusus ini, terdapat aturan-aturan terhadap kegiatan masyarakat yang khusus. Yang terdiri dari dua bentuk yaitu tertulis dan tidak tertulis. Kedua, pemikiran orang lain secara umum (*Generalized Other*) menyampaikan sudut pandang seluruh kelompok sosial atau budaya.<sup>20</sup>

### c. Fungsi Simbol

Simbol adalah sesuatu yang sangat penting karena memungkinkan orang untuk berperilaku dengan cara yang benar-benar manusiawi. Karena simbol, orang tidak hanya menanggapi secara pasif realitas yang mereka hadapi, tetapi manusia dapat memberi makna dan berperilaku sesuai dengan makna itu. Di samping kegunaan yang bersifat umum ini, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai berbagai fungsi, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Dengan memungkinkan orang untuk memberi nama, mengklasifikasikan, dan mengingat objek yang mereka temukan di mana pun, simbol akan membantu orang berhubungan dengan lingkungan material dan sosial. Dalam situasi ini, bahasa sangat penting.
- 2) Simbol membantu orang memahami lingkungan mereka dengan lebih baik.
- 3) Simbol membantu orang berpikir lebih jernih. Berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- 4) Simbol memungkinkan orang tidak diperbudak oleh lingkungannya. Ketika mereka mengorientasikan diri pada apa yang mereka lakukan, mereka bisa lebih aktif daripada pasif.

---

<sup>20</sup> Noor Haliemah, dan Rama Kertamukti, "Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan", *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3, No.3, (2017), 504.

<sup>21</sup> Bernad Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledaro, 2021), 138.

## 2. Tradisi *Bodho Apem*

### a. Pengertian Tradisi dan Budaya

Tradisi adalah segala sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut konsep antropologi, tradisi sama dengan adat, atau rutinitas kehidupan masyarakat yang magis dan religius dari kehidupan masyarakat yang terdiri dari jalinan nilai budaya, aturan, dan hukum. Tradisi akhirnya berkembang menjadi suatu sistem atau peraturan yang telah mantap dan menggabungkan semua konsepsi sistem budaya, untuk mengendalikan perilaku atau tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup> Sementara itu dalam kamus sosiologi, tradisi merupakan kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>23</sup>

Tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama yang telah mendarah daging dalam kehidupan sekelompok orang, biasanya mereka yang berasal dari bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama. Aspek tradisi yang paling mendasar adalah adanya pengetahuan yang diturunkan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena tanpa ini sebuah tradisi bisa punah.<sup>24</sup>

Tradisi, menurut Soerjono Soekamto, adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus-menerus atau dalam jangka waktu yang lama.<sup>25</sup> Tanpa tradisi, suatu budaya tidak mungkin bertahan atau maju. Tradisi adalah jiwa dari sebuah budaya. Tujuan tradisi dalam masyarakat adalah untuk memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Kehidupan masyarakat bisa tenteram dengan melestarikan tradisi. Jika setiap orang dapat menghargai diri sendiri, menghormati

---

<sup>22</sup> Ariyono and Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>23</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

<sup>24</sup> Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi* (Surakarta: Aksara Sinergi Media PT, 2013), 323.

<sup>25</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam*, 15 no. 2 (2019), 96.

orang lain, dan menjunjung tinggi tradisi sesuai dengan aturan, maka hal itu akan terwujud.<sup>26</sup>

Tradisi yang diartikan sebagai bagian dari kebudayaan di mana tradisi adalah adat kebiasaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan masih dipraktikan sampai sekarang. Mereka menilai bahwa praktik yang sudah ada adalah baik dan sesuai untuk kehidupan mereka.<sup>27</sup> Adat diartikan sebagai “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi. Tingkah laku yang berkembang dalam budaya Jawa adalah suatu bagian dari tradisi dan kebiasaan yang membentuk kepercayaan dalam hubungan manusia dengan keadaan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Tradisi adalah pewarisan norma, hukum, dan kebiasaan. Tradisi bukanlah suatu hal yang tidak bisa diubah, tradisi bisa dipadukan dengan perilaku manusia lainnya dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia dapat menerima tradisi karena merekalah yang menciptakannya. Tradisi juga terkadang disebut sebagai kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena definisinya yang luas, tradisi mencakup semua kompleksitas kehidupan, sehingga sulit untuk mengabaikannya dan diperlakukan serupa atau mirip. Tradisi bukanlah objek mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup.<sup>28</sup>

Dari segi tradisi, seharusnya ada hubungan yang lebih dalam antara masa lalu dan masa kini. Tradisi lebih dari sekadar menyatakan bahwa masa kini adalah hasil dari masa lalu. Ini juga melibatkan membawa masa lalu di masa sekarang. Pengertian secara material, baik obyektif maupun subyektif, adalah bagaimana masa lalu dan masa kini masih ada di masa sekarang. Definisi tradisi yang lebih luas adalah kumpulan benda-benda dan konsep-konsep nyata yang berasal dari masa lalu tetapi benar-benar masih digunakan sampai sekarang, tidak rusak, tidak dibuang,

---

<sup>26</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 83.

<sup>27</sup> Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 92.

<sup>28</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

atau dilupakan. Tradisi dalam konteks ini hanya mengacu pada apa yang telah dilestarikan dari masa lalu.<sup>29</sup>

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan manusia dari generasi ke generasi dalam setiap aspek kehidupan mereka dalam upaya untuk membuat hidup lebih mudah dapat digambarkan sebagai "tradisi", yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut E.B. Tylor yang mengklaim dalam bukunya *Primitive Culture* bahwa budaya adalah sistem kompleks yang mencakup perilaku manusia sebagai anggota masyarakat serta pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kemampuan lainnya.<sup>30</sup>

#### **b. Aqidah dan Budaya Masyarakat**

Secara bahasa aqidah berasal dari kata **عقد** yang berarti ikatan. Sedangkan secara istilah, aqidah merupakan keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M Hasbi ash-Shiddiqy aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterima dengan rasa puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. Menurut Hassan al-Banna aqidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.<sup>31</sup>

Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus untuk menjadi pedoman hidup manusia, Nabi Muhammad menerima iman Islam dari Allah SWT. Kehidupan manusia dapat dituntun oleh agama. Islam yang mengambil prinsip-prinsipnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad.<sup>32</sup>

Adapun aqidah Islam artinya iman atau kepercayaan, yang dimana Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang penting, iman adalah komponen teoretis yang diperlukan

---

<sup>29</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 67.

<sup>30</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

<sup>31</sup> Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, tej. Hassan Baidlowi, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 9.

<sup>32</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), 56.

dan inti dari semua kepercayaan agama. Aqidah yang dilandasi iman merupakan persoalan yang paling mendasar dalam kehidupan beragama. Keimanan merupakan pokok yang dimana berdirinya syari'at Islam.<sup>33</sup>

Prasangka dan keraguan yang tidak terduga dapat memengaruhi keimanan. Ruh setiap orang adalah aqidah. Seseorang dapat hidup dalam keadaan yang baik dan menyenangkan dengan menjunjung tinggi aqidah. Namun, meninggalkannya akan menyebabkan kematian jiwa manusia. Cahaya sebagai perumpamaan aqidah. Jika manusia buta daripadanya, niscaya ia akan tersesat dalam kesulitan hidup. Bahkan dia mampu tergelincir ke dalam lembah kesalahan yang gelap.<sup>34</sup>

Secara terminologi akidah dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sebagai berikut:

Pertama, secara umum aqidah adalah penetapan akal yang pasti, baik hukum itu benar atau salah. Sebagai umat Islam yang meyakini keesaan Allah, jika keputusan akal sesuai dengan kenyataan dan wahyu Allah, itu disebut sebagai Aqidah yang benar (Al-Aqidah Ash-Shahihah) dan akan menghasilkan keselamatan dari siksaan dan kebahagiaan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Namun jika tidak sesuai dengan kenyataan dan bertentangan dengan wahyu Allah, maka disebut sebagai aqidah yang batil dan akan mengakibatkan penderitaan dan kemalangan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>35</sup>

Kedua, secara khusus aqidah bermakna aqidah Islam, yaitu, keimanan yang pasti kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, kepada hari alam, takdir yang baik dan buruk, serta percaya dengan segala yang ada didalam Al-Qur'an dan menyetujui segala sesuatu yang telah disepakati oleh para pemeluk agama Islam yang bertakwa dan bersaksi tentang Allah Ta'ala sesuai dengan hukum, perintah, takdir, dan syariat, serta sebagai saksi Rasulullah SAW melalui kataatan, pemberi hukum, dan

---

<sup>33</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, 1 st ed (Bandung: CV Diponegoro, 1989), 15.

<sup>34</sup> Sabiq, 1.

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Aqidah Muslim Landasan Pokok Aqidah Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2015), 250.

doa. Pernyataan ini dibuat mengacu pada Hadits Shahih, juga dikenal sebagai "Hadits Jibril," yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Umar bin Khatab R.A.<sup>36</sup>

Di dalam aqidah Islam konsep tauhid adalah yang terpenting. Tauhid diambil dari kata *Wahhada Yuwawhhidu Tauhidan* yang artinya mengesakan. Salah satu kata dengan kata wahid yang berarti satu atau kata ahad yang berarti Esa. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat tauhid ialah kalimat *La illaha illallah* yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Bahkan gerakan-gerakan pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan muwahhidin (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam, yaitu ilmu tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke Maha Esaan Allah.<sup>37</sup>

Ada beberapa faktor yang bisa merusak aqidah seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Syirik

Syirik adalah menyamakan keistimewaan Allah dengan selain Allah. Hak istimewa Allah ibadah, pencipta, pengatur dan pemilik.<sup>38</sup> Suatu perbuatan yang mengandung menyekutukan Allah SWT. dan mengandalkan selain Allah dalam hal rububiyah dan ulluhiyah disebut amalan syirik. Jika seseorang dalam syirik maka dia telah melakukan dosa yang sangat besar. Secara umum, ada dua jenis syirik, yaitu syirik besar dan syirik kecil.

Siapa pun yang mengakui keesaan, keagungan, dan kebenaran Allah tetapi tidak bertindak sesuai dengan pengakuannya akan ditegur dengan keras oleh-

---

<sup>36</sup> Taofik Yumansyah, *Aqidah dan Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 3.

<sup>37</sup> Kamarul Shukri, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Malaysia: Sdn Bhd, 2008), 2.

<sup>38</sup> Fauzi, *Fenomena Teologi Pada Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2016), 7.

Nya. Dia mengakui realitas cara hidup dan kehidupan sesuai konsepsi Allah SWT, tetapi dia tidak mempraktikkannya. Sebaliknya, ia membenarkan tuntutan dan cara hidup yang bertentangan dengan perintah Allah SWT untuk melakukannya. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi dia akan memaafkan dosa selainnya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang menyekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar. (QS An-Nisa: 48).<sup>39</sup>

## 2) Kufur

Kufur, yang sering disebut kafir, memiliki banyak arti. Kufur sering dipandang negatif atau sebagai kondisi yang tidak sesuai dengan agama. Dalam konteks ini, istilah "kufur" mengacu pada kondisi kekafiran kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mereka yang tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah dianggap kufur atau kafir, terlepas dari apakah mereka menyembah Tuhan lain atau tidak sama sekali, seperti komunisme (ateisme). Orang-orang kafir sering membantah atau menentang aturan-aturan syariat Allah. Mereka selalu bekerja untuk membuat Islam hilang dari dunia ini.<sup>40</sup>

## 3) Fasik

Dari perspektif pemikiran Islam, istilah "fasik" memiliki arti khusus karena memainkan peran penting dalam teologi dan memiliki arti yang tepat dari "seseorang yang telah melakukan dosa besar" atau

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2009), 86.

<sup>40</sup> Yuni Puspitaningrum, "Konsep Iman, Kufur dan Nifaq", *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 18 no. 2 (2020), 36.

"seseorang yang secara teratur melakukan kesalahan kecil". Dalam Al-Qur'an, kata "fasik" muncul dalam berbagai konteks. Kadang-kadang, itu terkait langsung dengan kekafiran dan ketidaktaatan, dan di lain waktu, itu dikombinasikan dengan kebodohan dan perselisihan. Menentukan batasan atau kriteria yang jelas tentang fasik ke seseorang bukanlah hal yang mudah, bahkan sangat sulit.<sup>41</sup>

4) Bid'ah

Menurut As-Syathibi dalam Al-I'tisham, lafaz (term) bid'ah pada asalnya bermakna, "*Makhturi'a ghairi mitsaalin saabiqin*". Yaitu segala yang diadadakan dalam bentuk yang belum ada.<sup>42</sup> Bid'ah adalah tindakan yang tidak mengikuti contoh yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari segi bahasa, ajaran sesat atau pembaruan dikenal sebagai bid'ah. Mengenai definisi yang ditawarkan oleh Al-Imam Asy Syatibi, ia mengklaim bahwa bid'ah adalah istilah untuk cara beragama yang dibuat-buat (tanpa dalil), mirip dengan syariat (ajaran Islam).

Dasar (asas) untuk menegakkan agama (din) adalah landasan akidah yang benar, yang juga merupakan prasyarat untuk diterimanya suatu amal. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ  
 وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
 صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : Maka barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Allahnya ( di akhirat) , maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Allahnya. ( QS. Al-Kahfi: 110).

<sup>41</sup> Supriadi, "Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-ayat Fasik", *Jurnal Asy-Syukriyyah* 12 (2014), 28.

<sup>42</sup> Yusron Fauzi, dan Siti Latifah, *Virus Amal Shaleh* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2020), 92.

Aqidah memiliki dampak yang signifikan terhadap ide dan kehendak masyarakat. Sebagai seorang pemikir, ia tidak dapat membebaskan pikirannya dari pengaruh aqidahnya selama ia memikirkannya. Oleh karena itu, manusia mematuhi keyakinannya ketika mereka berpikir dan ketika mereka menetapkan hukum. Karena penyatuan akidah akan menghasilkan penyatuan tujuan dan pemikiran serta menimbulkan kerjasama di antara keduanya, maka kehendak yang dimotivasi oleh akidah lebih kuat daripada yang dipengaruhi oleh keragu-raguan. Persimpangan dari pikiran yang jernih, perspektif yang benar, dan upaya yang bijaksana merupakan iman yang benar. Karena itu adalah tolok ukur keunggulan manusia dan sandaran kuat bagi budi pekerti manusia.<sup>43</sup>

Islam yang diajarkan dan disebarkan oleh etnis atau suku tertentu saat ini mungkin tidak sama dengan Islam yang diajarkan dan disebarkan oleh suku lain yang semuanya berbudaya. Kehidupan Manusia, baik dalam konteks agama maupun budaya, berasal dari satu akar, yaitu potensi manusia. Potensi ini tumbuh dan berkembang dengan cara bersama-sama dalam suatu proses kehidupan, dan bersama pula dalam menyusun sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat. Namun meskipun demikian, keduanya memiliki prinsip dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki prinsip "ketundukan dan kepatuhan" sedangkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki prinsip "keaktifan dan kemandirian". Oleh karena itu, setiap tahap perkembangan dan perkembangannya menonjolkan adanya perbedaan gejala, variasi, dan irama antara lingkungan setiap kelompok populasi yang berbeda.<sup>44</sup>

Kegiatan yang didasari oleh agama atau aqidah dan dipengaruhi oleh syariat Islam akan menghasilkan tindakan yang terarah, terencana, dan terkendali, melindungi manusia dari tindakan yang merugikan diri

---

<sup>43</sup> Hasbi Ash Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 69.

<sup>44</sup> Wage, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat" *Jurnal Fikri* 10 no. 2 (2016), 345.

sendiri dan orang lain. Bahkan mereka mampu membedakan mana yang batil dan mana yang benar dengan landasan akidah atau agama yang mereka miliki.<sup>45</sup>

Untuk itulah penting untuk memahami norma-norma yang ada di masyarakat kita saat ini. Apakah mereka sesuai dengan doktrin atau praktik agama, atau tidak. Serangkaian Hukum agama biasanya berfungsi sebagai alat kontrol dan permohonan kepada Tuhan. Namun, menurut aturan agama, hubungan antara manusia yang berbeda juga dianjurkan. Namun, juga akan diatur pula bahwa manusia dan Tuhan memiliki hubungan. Bahkan antara seluruh ciptaan Tuhan selain manusia, yakni antara manusia, binatang dan tumbuhan.<sup>46</sup>

### c. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- 1) Dalam masyarakat setempat, tradisi memiliki berbagai fungsi dan memiliki banyak manfaat baik dalam bidang spiritual maupun material. Karena upaya manusia untuk menumbuhkan rasa aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat menjadi simbolisasi mata rantai kehidupan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat.
- 2) Memupuk pengabdian irasional yaitu kepada negara, masyarakat, dan kelompok dengan berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang efektif. Seperti sebuah lagu, lambang, mitos, bendera dan ritual serupa hanyalah beberapa contoh dari tradisi nasional. Tradisi di tingkat nasional selalu terkait dengan sejarah dan berfungsi untuk melestarikan persatuan di tingkat bangsa.
- 3) Membantu dalam menyediakan tempat pelarian dari suatu masalah kehidupan yang semakin modern ini. Tradisi menunjukkan masa lalu yang lebih bahagia sehingga dapat memberikan sumber kebanggaan alternatif saat masyarakat sedang berjuang dalam krisis.

---

<sup>45</sup> Zaky Mubarak, *Aqidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2003), 30.

<sup>46</sup> Siti Nurhasanah, *Sosiologi dan Antropologi Budaya: Suatu Pengantar* (Bandar Lampung: Juctice Publisher, 2016), 138.

- 4) Tradisi adalah kearifan warisan yang berakar pada kedua hal yang dibuat di masa lalu dan dalam kepercayaan, standar, dan nilai kita saat ini. Tradisi juga menyediakan fregmen warisan historis yang kita anggap berharga. Tradisi seperti kumpulan konsep dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan individu untuk menginformasikan tindakan mereka saat ini dan menciptakan masa depan berdasarkan pertemuan masa lalu mereka. "Cetak biru" untuk tindakan disediakan oleh tradisi. Manusia tidak mampu memulai dari awal dan merencanakan kehidupan sosial yang baru. Mereka memiliki blok bangunan pra-dibuat untuk menciptakan dunia tempat mereka tinggal berkat tradisi.<sup>47</sup>

#### d. Macam-macam Tradisi

Masyarakat Jawa memiliki beranekaragam tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan di antaranya adalah:

##### 1) Tradisi Tahlilan

Tahlil artinya pengucapan *Laailaahailallah*. Sama-sama memajatkan doa tahlilan untuk almarhum agar Allah SWT menerima amalnya dan mengampuni dosanya. Sebelum berdoa, beberapa kalimat *thayyibah* diucapkan, antara lain *hamdalah*, *shelawat*, *tasbih*, ayat Al-Qur'an, dan *Laailaahailallah* (tahlil), dari seluruh kegiatan tersebut, dinamakan tahlil atau tahlilan.<sup>48</sup>

Tahlilan merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat banyak bacaan untuk mengagungkan nama Allah SWT. Tahlilan juga sebagai sarana dakwah di dalam masyarakat. Tahlil mengajak kebaikan dan juga mengusir kejahatan. Kegiatan tahlilan bukan hanya sekedar kumpul-kumpul masyarakat, tetapi mengandung banyak tujuan. Salah satunya adalah mempertemukan orang-orang supaya mereka saling mengenal, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

##### 2) Tradisi *Slametan* Kematian

Menurut Suwardi, bahwa secara umum, tradisi *slametan* kematian di Jawa adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap arwah orang yang telah

<sup>47</sup> Sztompka, 72.

<sup>48</sup> Puji Rahayu, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 4.

meninggal dengan harapan terjalin hubungan yang "harmonis" antara anggota masyarakat yang masih hidup dengan arwah orang yang telah meninggal.<sup>49</sup>

Adapun proses pelaksanaan *slametan* kematian antara lain, *geblag*, atau *slametan* setelah penguburan. *Nelung dina*, atau *slametan* setelah tiga hari kematian. *Mitung dina*, atau *slametan* setelah tujuh hari kematian. *Matangpuluh dina*, atau *slametan* setelah empat puluh hari kematian. *Nyatus dina*, atau *slametan* setelah seratus hari kematian. *Mendhak sepisan*, atau *slametan* setelah satu tahun kematian. *Mendhak pindho*, atau *slametan* setelah dua tahun. *Nyewu*, atau *slametan* setelah seribu hari kematian.

### 3) Tradisi *Nyumpet*

Tradisi *nyumpet* adalah tradisi yang dilaksanakan seminggu sebelum menjelang pernikahan maupun sunatan. Kegiatan *nyumpet* ini dilakukan dalam rangka memenuhi harapan kelancaran pelaksanaan kegiatan pernikahan, khitanan, dan acara lainnya dari awal hingga akhir.

Tradisi *nyumpet* tersebut memiliki makna menutupi, melindungi, memagari, dan merapati. Atau istilahnya yaitu *mbuntuni* atau menutup jalan dari berbagai gangguan kasat mata ataupun terhindar dari musibah apapun itu. Untuk melaksanakan prosesi dalam tradisi *nyumpet* dibutuhkan seseorang yang di tuakan ataupun orang pintar yang dapat menjalankan ritual dari *nyumpet* tersebut seperti seseorang desa misalnya.<sup>50</sup>

### e. *Bodho Apem*

Di Indonesia terdapat banyak ras, etnis, dan kebangsaan yang berbeda. Akibatnya, ada perbedaan budaya di antara masyarakat berdasarkan mata pencaharian mereka. Karena hal tersebut Indonesia memiliki beragam kebudayaan, salah satunya adalah tradisi *bodho apem*.

<sup>49</sup> Amru Almu'tasim and Jerry Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2019), 435.

<sup>50</sup> Imanullah Hesti Nur Alama, "Tradisi Nyumpet Dalam Budaya Lokal Pada Masyarakat Sekuro Kabupaten Jepara," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020), 87.

Manusia adalah makhluk budaya yang memiliki kapasitas untuk mengekspresikan pemikirannya melalui perilaku yang menghasilkan produk budaya yang nyata. Manusia terus-menerus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar mereka, yang membuat mereka sangat terpengaruh oleh budaya lokal. Kondisi budaya manusia masih terus berkembang, artinya melalui proses sosialisasi, perilaku dan pola pikir manusia menjadi lebih sempurna.<sup>51</sup>

Tradisi *bodho apem* merupakan tradisi yang berada di Desa Sukodono, tradisi *bodho apem* ini dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sukodono setiap hari Jumat *Pon* pada bulan *Syawal*. *Barian apem* merupakan nama lain dari *bodho apem*. Tradisi *bodho apem* merupakan salah satu cara warga untuk mempererat silaturahmi antar tetangga, sebagai bentuk syukur Kepada Allah SWT, dan permohonan maaf.<sup>52</sup>

Apem adalah makanan berbahan dasar tepung beras. Apem merupakan kue yang hanya dibuat sesekali dan karena alasan khusus, seperti untuk mengikuti perayaan budaya tertentu. Apem juga dapat disebut sebagai "kue sakral" dibandingkan dengan jenis kue lainnya karena hanya digunakan pada acara-acara keagamaan. Pelaksanaan tradisi *bodho apem* yaitu di pendopo Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Masyarakat berbondong-bondong ke pendopo dengan membawa kue apem yang sudah di siapkan oleh setiap warga dan dikumpulkan hingga mengunung kemudian didoakan.

### 3. Solidaritas Sosial

#### a. Pengertian Solidaritas Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi kata solidaritas sebagai sifat (perasaan) solidaritas, sifat satu rasa, atau sepenanggungan dan rasa kesetiakawanan yang harus dimiliki oleh semua anggota suatu kelompok. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah sosial adalah sesuatu yang berhubung dengan masyarakat,

---

<sup>51</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 83.

<sup>52</sup> Bapak Taman, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1, Transkrip, Desa Sukodono, 27 Mei 2022.

komunikasi diperlukan untuk membantu kemajuan, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat umum.<sup>53</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan ini, penulis mencoba menggunakan konsep teori solidaritas dari Emile Durkheim untuk menganalisis tradisi yang ada di masyarakat Desa Sukodono yaitu tradisi *bodho apem*. Teori solidaritas Emile Durkheim menyoroti keadaan orang atau kelompok yang mendasari hubungan emosional bersama dalam kehidupan dan ditopang oleh prinsip-prinsip moral dan norma-norma sosial.

Solidaritas sangat erat dengan masyarakat, karena begitu eratnya dengan anggota masyarakat, maka solidaritas menjadi sesuatu yang sangat penting. Emile Durkheim menulis tentang fenomena sosial yang dibawa oleh pembagian kerja dalam sebuah buku berjudul *The Division of Labor in Society*. Pembagian kerja disebutkan oleh Durkheim dalam istilah solidaritas sosial. Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai hubungan antara orang atau kelompok yang didasarkan pada sikap moral dan keyakinan yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>54</sup>

Dari pengertian tersebut, solidaritas dapat diartikan sebagai perasaan kebersamaan atau kesetiakawanan dan rasa tanggung jawab dalam anggota masyarakat berdasarkan keperluan bersama. Bentuk integrasi idiologi kolektif adalah gagasan solidaritas sosial itu sendiri. Cara lain untuk menggambarkan solidaritas sosial adalah sebagai jenis keintiman dan kohesi dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan bersama, keakraban dapat digunakan dalam interaksi sosial. Kehidupan yang damai dapat dihasilkan oleh keakraban karena rasa solidaritas dengan orang lain, karena keakraban dapat menghasilkan kehidupan yang damai karena menumbuhkan rasa kebersamaan.

Setiap masyarakat menurut Durkheim, membutuhkan sebuah solidaritas. Emile Durkheim membuat perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagai dua kategori dasar solidaritas. Salah satu bentuk solidaritas berbasis kesetaraan adalah solidaritas mekanis. Durkheim

---

<sup>53</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007, 1082.

<sup>54</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 123.

mengklaim bahwa masyarakat yang masih sederhana, masyarakat yang disebut sebagai "segmental", adalah tempat solidaritas mekanis dapat ditemukan. Karena tidak ada pembagian kerja dalam masyarakat seperti itu, apa yang dapat dilakukan oleh satu anggota masyarakat biasanya merupakan sesuatu yang juga dapat dilakukan oleh orang lain. Kelompok pada masyarakat ini tidak bergantung pada yang lain, tidak ada saling ketergantungan di antara mereka. Bentuk solidaritas berbasis kepercayaan ini terkait dengan apa yang disebut Durkheim sebagai *conscience collective* sebuah sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.<sup>55</sup>

Seiring berjalannya waktu, pembagian kerja dalam suatu masyarakat sekarang dinamakan diferensiasi, spesialisasi semakin berkembang sehingga solidaritas mekanik berubah menjadi solidaritas organik. Setiap anggota masyarakat dalam masyarakat dengan solidaritas organik ditandai oleh tingkat saling ketergantungan yang tinggi dengan individu atau kelompok lain daripada mampu memenuhi semua kebutuhan mereka secara mandiri. Suatu sistem terpadu yang terdiri dari komponen-komponen organisme biologis yang saling bergantung satu sama lain disebut solidaritas organik.

**b. Dasar Solidaritas Sosial**

Dalam surat Al-Maidah ayat kedua, bahwa Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu sekalian dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian semua

---

<sup>55</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 90.

sesungguhnya siksa Allah amatlah pedih. (QS. al-Maidah: 2).<sup>56</sup>

Dalam surat al-Hujurat Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat. (QS. al-Hujurat: 10).<sup>57</sup>

Dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan pentingnya persatuan dan solidaritas sosial umat Islam. Setiap muslim harus berusaha untuk memperhatikan dan peduli mengenai kondisi umat Islam lainnya.

**c. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial**

1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik biasanya ada pada masyarakat primitif, dan terbentuk karena keterlibatan dalam suatu aktivitas yang sama dan membutuhkan keterlibatan secara langsung.<sup>58</sup> Solidaritas semacam ini memiliki kemampuan besar untuk menyatukan orang dalam harmonis dan bersifat lebih tahan lama dan tidak temporer.

Menurut Emile Durkheim bahwa, “Seluruh warga masyarakat pada solidaritas mekanik diikat oleh apa yang dinamakan *collective conscience*, yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok yang sifatnya

<sup>56</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Mujamma' Khadim al-Haramain), 156-157.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 515.

<sup>58</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93.

memaksa”.<sup>59</sup> Maka pada kelompok masyarakat ini terbentuk suatu kesadaran bersama, norma-norma sebagai pedoman hidupnya, dan menjunjung tinggi adat-istiadatnya dan oleh sebab itu terdapat suatu sanksi bagi para pelanggarnya. Solidaritas mekanik ini terdapat pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana.<sup>60</sup>

Menurut Durkheim, penekanan terhadap klasifikasi kelompok ini adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan pola normatif yang sama di antara masyarakatnya. Oleh sebab itu masyarakat primitif memiliki tingkat kolektifitas yang kuat terhadap pemahaman norma dan kepercayaan bersama, sehingga didalamnya bersifat religius.

Solidaritas mekanik diatur oleh hukum yang bersifat represif. Bagi masyarakat yang melanggar moralitas dianggap sebagai suatu kekeliruan. Pelanggaran semacam itu dapat membahayakan interaksi sosial, dan pelaku berisiko menerima hukuman yang berat. Contohnya seperti dikucilkan maupun disingkirkan dari anggota masyarakat, yang bertujuan supaya tidak ada lagi yang mencontoh hal tersebut dan tentunya membuat pelaku jera atas perbuatannya. Itulah yang disebut dengan hukuman represif, karena rendahnya pembagian dalam pekerjaan, sehingga tidak ada perbedaan dalam memberikan hukuman pada siapapun.

## 2) Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yaitu masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian dan kesepakatan-kesepakatan antara berbagai kelompok profesi. Pada kelompok masyarakat ini tingkat kesadaran kolektif sangat lemah, kemarahan kolektif yang timbul akibat adanya penyimpangan dimungkinkan sangat kecil sehingga sanksi terhadap

<sup>59</sup> Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 90.

<sup>60</sup> Hadi Wiyono, dkk, *Perubahan Sosial Budaya* (Klaten: Lakeisa, 2022),

suatu pelanggaran hukum hanya sebatas mengembalikan keseimbangan atau memulihkan keadaan (*restitutif*). Yang termasuk pada pengklasifikasian jenis solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan.<sup>61</sup>

Solidaritas organik biasanya ada di masyarakat perkotaan yang heterogen. Relasi atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan pada kebutuhan material atau relasi kerja dalam suatu perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok ditemukan di masyarakat perkotaan yang sebagian besar penduduknya bekerja di berbagai sektor ekonomi. Spesialisasi yang berbeda di bidang pekerjaan dan peran sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang satu sama lain, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang meningkat.

Peningkatan spesialisasi dalam pembagian kerja akan menghasilkan peningkatan saling ketergantungan antar individu, yang juga memungkinkan peningkatan perbedaan antar individu. Timbulnya perbedaan antar individu merombak kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting sebagai landasan tatanan sosial.<sup>62</sup>

Pada solidaritas organik, hukum represif tidak berlaku sepertihalnya pada solidaritas mekanik, karena kurangnya moralitas pada masyarakat, dan disebabkan oleh pembagian kerja yang sangat tinggi. Akibatnya, itu melemahkan upaya untuk mengendalikan individu. Solidaritas organik ini diatur oleh hukum yang bersifat restitutif atau memulihkan. Dan digunakan untuk menjaga dan mempertahankan ketergantungan yang ada pada individu maupun kelompok. Jadi, tujuan hukuman bukanlah untuk membalas dendam tetapi untuk memperbaiki keadaan. Tergantung pada seberapa serius pelanggarannya, hukumannya akan diubah. Untuk melindungi hak-hak korban dan mempertahankan ketergantungan sebagai norma sosial.

---

<sup>61</sup> Sunato, *Pengantar Sosiologi*, 90.

<sup>62</sup> Ulung Napitu, *Eksistensi Punguan (Asosiasi Marga) dalam Pelestarian Sistem Kekeabatan dan Solidaritas Kelompok di Kalangan Migran Batak Toba di Kota Bandung* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021), 34.

Menurut Durkheim, kedua bentuk solidaritas sosial ini memiliki beberapa ciri khas:

- 1) Meskipun memiliki pembagian kerja yang rendah (solidaritas mekanik), anggota masyarakat tetap berhubungan satu sama lain karena moralitas, kesetaraan, dan kepercayaan mereka bersama. Bagi solidaritas mekanik, perbedaan merupakan sesuatu yang harus dihindari. Sedangkan solidaritas organik tingkat pembagian kerjanya sangat tinggi, di mana komunitas terikat bersama oleh saling ketergantungan fungsional.
- 2) Otonomi individu sangat penting dalam solidaritas organik karena setiap orang menjelaskan tujuan tertentu, tetapi solidaritas mekanik dibangun di atas kesadaran bersama dan anggota masyarakat didorong untuk menegakan kesamaan.

#### d. Fakta Sosial

Emile Durkheim menciptakan ungkapan "fakta sosial" pada abad ke-19. Durkheim mendefinisikan fakta sosial sebagai "setiap cara bertindak, baik tetap atau tidak, yang dapat menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu" dalam bukunya *Rules of Sociological Method*.

Fakta Sosial adalah cara berfikir, berbuat, dan merasa bahwa yang terdapat di luar individu dan sifatnya memaksa dan terbentuk karena pola sosial yang berkembang sejak manusia dilahirkan, mereka seolah-olah berkewajiban untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan, cukup menantang baginya untuk menyimpang dari norma. Jadi, ketika individu menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, ia akan menerima tindakan korektif, ejekan, bahkan terkadang hukuman.<sup>63</sup>

Emil Durkheim, seorang sosiolog Prancis, adalah keturunan Yahudi. Dia percaya bahwa sosiologi adalah studi tentang fakta-fakta sosial, dan bukanlah dari fakta-fakta individu. Fakta sosial adalah aspek interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh biologi atau psikologi seseorang. Fakta sosial bersifat eksternal (di

---

<sup>63</sup> Sutrisno, *Teori-Teori Sosial (Kajian Terhadap Pemikiran Para Tokoh Sosial)* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 45.

luar individu). Fakta sosial adalah realitas eksternal yang membentuk suatu lingkungan objektifnya sendiri.<sup>64</sup>

Fakta sosial mempengaruhi perilaku yang berada di luar orang tersebut dan perlu ditaati tata krama, dan praktik rasa hormat yang secara teratur dipraktikkan oleh anggota masyarakat serta mempertahankan hubungan antar individu dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, norma dan adat seseorang menjadi pedoman bagi tindakan individu dalam berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya sehingga ia memiliki interaksi yang terstruktur dengan orang lain.

Fakta sosial tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga memiliki kemampuan untuk menekan orang tersebut, memaksanya untuk berperilaku sesuai dengan realitas sosial. Semua orang di wilayah yang sama pada kurun waktu tertentu tunduk pada sifat eksternal dan paksaan ini. Fakta sosial harus diterima oleh individu, akibatnya individu tampaknya sama sekali tidak penting menurut pendapat Durkheim.<sup>65</sup>

Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua, yaitu:

- 1) Fakta Sosial material  
Ada hal-hal yang dapat didengar, direkam, dan diamati yang dianggap sebagai fakta sosial material. Fakta sosial ini merupakan komponen dari realitas. Contoh, norma dalam hukum dan pemerintahan.
- 2) Fakta Sosial non-material  
Fakta sosial non-material adalah hal-hal yang nyata (eksternal). Fakta-fakta ini bersifat intersubjektif, artinya hanya muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah altruisme, egoisme, dan opini.<sup>66</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk membuat perbandingan dan menemukan ide-ide yang baru untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti.

---

<sup>64</sup> M. Amin Nurdin and Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi (Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi)* (Jakarta Selatan: CV Indiyus, 2019), 7.

<sup>65</sup> Nurdin and Abrori, 7.

<sup>66</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Kencana, 2016), 8.

*Pertama*, penelitian Prabowo Raharjo dengan judul "*Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Tradisi Apem Sewu (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sikap dan tindakan masyarakat terhadap Tradisi Apem Sewu di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres Kota Surakarta)*".<sup>67</sup> Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan mengambil sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan internet, jurnal, buku, dan monografi tentang kelurahan digunakan sebagai sumber data sekunder. Selain itu, untuk analisis data, teknik analisis interaktif, dan triangulasi sumber untuk validasi data.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa sikap dan tindakan masyarakat terhadap tradisi *apem sewu* di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta yaitu abangan mendukung dan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. Terlibat dalam kepanitiaan, dan pemimpin rombongan. Sedangkan yang tidak terlibat secara langsung yaitu menghias jondang. Priyayi mendukung secara aktif dan terlibat secara langsung. Selain itu, santri menahan diri dari berdagang dan berdoa untuk pelaksanaan festival *apem sewu*. Tradisi *apem sewu* di Kelurahan Sewu yang mengandung ajaran kehidupan, khususnya agama, ekonomi, dan solidaritas. Kemampuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT adalah dua alasan mengapa penduduk Desa Sewu terus mempraktikkan adat *apem sewu*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan milik Prabowo Raharjo, karena objek penelitiannya berbeda yaitu di Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Penelitian Prabowo Raharjo berfokus pada sikap dan tindakan masyarakat Abangan, Santri, dan Priyayi terhadap tradisi *apem Sewu* di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Sedangkan penelitian yang penulis teliti ini mencoba menguraikan makna simbolis dari keberadaan tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas bagi masyarakat Desa Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

*Kedua*, penelitian Dinnar Ayu Nur Sulaichah dengan judul "*Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlilan)*"

---

<sup>67</sup> Raharjo, "Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Tradisi Apem Sewu (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Tradisi Apem Sewu Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres Kota Surakarta)" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2012).

*Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya*".<sup>68</sup>Tujuan dari penelitian yang menggunakan teknik penelitian kualitatif ini adalah agar dapat mengetahui mitos kue apem dalam acara *slametan* kematian di Desa Kedung Baruk. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut analisis semiologis Roland Barthes, mitos terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Mitos kue apem yang merupakan kue pengampunan dari mereka yang telah berpulang kepada Allah SWT dan dianggap diwariskan, menjadi ideologi sosial pada masyarakat Desa Kedung Baruk. Masyarakat masih menjunjung tinggi dan melestarikan kue apem dalam tradisi *slametan* kematian, sesuai dengan pesan dari mitos seputar kue ini.

Perbedaan penelitian Dinnar Ayu Nur Sulaichah dengan penelitian penulis adalah Dinnar Ayu Nur Sulaichah ingin mengungkap mitos kue apem dalam *slametan* kematian di Desa Kedung Baruk, dan berfokus pada analisis Semiologi Roland Barthes. Sedangkan pada penelitian ini penulis ingin mengungkap makna dibalik tradisi *bodho apem* sebagai media solidaritas sosial dan menggunakan analisis George Herbert Mead, Emile Durkheim.

*Ketiga*, penelitian Haidar Ulil AUFAR dengan judul "*Makna Simbolik Tradisi Sya'banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*".<sup>69</sup> Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menguji data, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data primer.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sya'banan* harus dilakukan di Desa Benda, Kecamatan Sirampog. Tradisi *sya'banan* dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Sya'ban dengan beberapa kegiatan antara lain membaca Al-Qur'an. diseluruh masjid dan mushola di wilayah tersebut, khotmil Qur'an dan pembacaan doa, pembacaan sholawat, dan puncak acara, pengajian oleh tokoh agama setempat dan pemberian santunan

---

<sup>68</sup> Diar Ayu Nur Sulaichah, "Mitos Kue Apem Dalam Tradisi Selamatan Kematian (Tahlilan) Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes Di Desa Kedung Baruk Rungkut Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

<sup>69</sup> Haidar Ulil AUFAR, "Makna Simbolik Tradisi Sya'banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

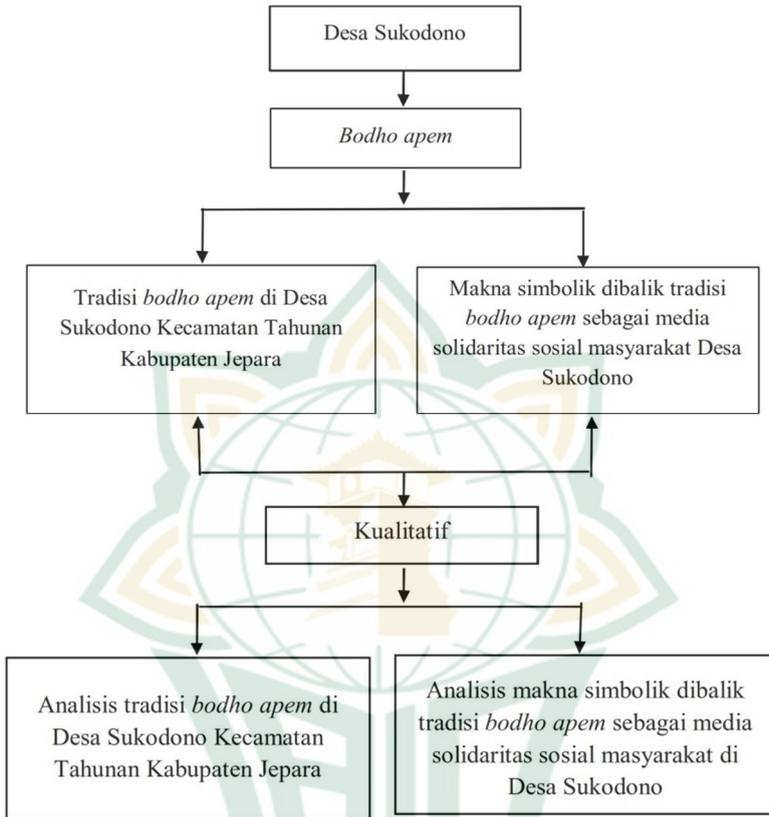
untuk anak yatim. Ada juga mubalig yang mengisi dari luar daerah (nasi kotak) selain penduduk setempat yang makan bersama selama ritual sya'banan ini, ada juga yang berpuasa selama bulan sya'ban dengan harapan di kala puasalah amalnya diangkat oleh Allah SWT. Dan tujuh hari sebelum masuk bulan Ramadan warga beramai-ramai mendatangi makam keluarga atau kesepuhan mereka untuk membersihkan makam dan membaca tahlil serta mengirim doa untuk leluhur mereka.

Kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Haidar Ulil AUFAR adalah bahwa keduanya bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dibalik sebuah tradisi yang sudah mendarah daging di masyarakat. Perbedaan lainnya adalah penelitian Haidar Ulil AUFAR berfokus untuk mengkaji nilai dakwah dakwah sebagaimana tertuang dalam tradisi Sya'banan Desa Benda.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, sebuah konsep atau kerangka berpikir dengan maksud untuk mempermudah proses penelitian bagi penulis. Kerangka berpikir ini akan memudahkan penulis untuk memahami tujuan penelitiannya karena tujuan tersebut dikonseptualisasikan terlebih dahulu. Penulis menampilkan kerangka berpikir dalam bentuk bagan agar lebih mudah dipahami.

Tradisi *bodho apem* merupakan tradisi turun temurun yang ada di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi *bodho apem* dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara turun temurun oleh masyarakat sehingga sampai saat ini masih terus dilestarikan. Tradisi *bodho apem* dilaksanakan satu tahun sekali setiap hari Jumat *Pon*, pada bulan *Syawal*. Dalam tradisi *bodho apem* yang dilaksanakan masyarakat Desa Sukodono terdapat makna simbolik dibalik tradisi *Bodho apem* dan sebagai media solidaritas sosial masyarakat di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**